



---

## SEJARAH BAHASA SEMITIK DAN THE CLASH OF LANGUAGE

**Ahmad Falhan**

STIU Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indoensia

Email: [ahmadfalhan622@gmail.com](mailto:ahmadfalhan622@gmail.com)

---

### Keywords

History, Language,  
Semitics, Arabic,  
Civilization,

### ABSTRACT

*The discussion of Semitic languages can be categorized into two parts, the first is a general discussion in history, development and its scope. The second is a special discussion, about sounds, sounds, rules and vocabulary of Semitic languages which include the nature of Semitic languages in the washfiyah. In this paper, the author examines the first part of the discussion about the history of Semitic languages, historical study, as well as the process of the spread of the language, the clashes and its influence on the beginning of the development of other languages. The research method used is qualitative with a literature study approach from books, journals, and various relevant research results. The conclusion of the study is that the original Semitic language is the parent of several languages in the world. Among these languages, some are still alive today such as Arabic and Hebrew, some are dead or no longer have speakers, but traces can still be seen in the inscriptions they wrote such as Sumerian, Akkadian, Assyrian, Canaanite (Kan'aniyyah), Aramaic (Aramia), and Phinesia. There is also an opinion that can be relied upon, namely the opinion of most orientalist such as Sprenger (1813-1893), Goideh, Keitani, Moscati, Finkir, Eberhard Schrader (1836-1908) etc., they considered that the plains of the Arabian peninsula were the origin of their region. Semitic languages have had a lot of influence on languages other than Semitic languages. Like the Sumerians, the native people of Babylonia had made Semitic their language, although Sumerian also had a lot of influence on Semitic languages. There are many similarities within the Semitic language family which are the result of the influence caused by the process of assimilation and clash of cultures and languages.*

---

**Kata Kunci:**

Sejarah, Bahasa,  
Semitik, Arab,  
Peradaban

**ABSTRAK**

Pembahasan tentang bahasa Semitik dapat dikategorikan kepada dua bagian yang pertama adalah pembahasan umum dalam sejarah, perkembangan beserta cakupan-cakupannya. Kedua adalah pembahasan khusus, tentang suara, bunyi, kaedah-kaedah serta kosa kata bahasa Semit yang meliputi sifat dari pada bahasa semit *dirasah washfiyah*. Pada paper ini penulis mengkaji bagian pertama dari pembahasan tentang sejarah bahasa Semitik *historical study* juga proses tersebarnya bahasa tersebut, perbenturan dan pengaruhnya atas permulaan perkembangan bahasa-bahasa lain. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dari buku, jurnal, dan berbagai hasil penelitian yang relevan. Kesimpulan penelitian adalah Bahasa Semitik asli (اللغة السامية الأم) adalah induk dari beberapa bahasa yang ada di dunia. Di antara bahasa-bahasa tersebut ada yang masih hidup sampai sekarang seperti Bahasa Arab dan Ibrani, ada pula yang sudah mati atau sudah tidak ada penuturnya lagi, namun jejak-jejaknya masih dapat dilihat pada prasasti-prasasti yang mereka tulis seperti bahasa Sumeria, Akkadia, Assyuria, Canaanite (Kan'aniyyah), Aramaic (Aramia), Finisia. Ada juga pendapat yang dapat dijadikan sandaran yaitu pendapat kebanyakan orientalis seperti Sprenger(1813-1893), Goideh, Keitani, Moscati, Finkir, Eberhard Schrader (1836-1908) dll, mereka menganggap bahwa dataran jazirah Arablah yang menjadi asal daerah mereka. Bahasa Semitik banyak memberikan pengaruh kepada bahasa-bahasa selain bahasa Semitik. Seperti Bangsa Sumeria, penduduk asli Babilonia ini telah menjadikan bahasa Semitik sebagai bahasa mereka walaupun banyak pengaruh pula yang diberikan oleh bahasa Sumeria kepada bahasa Semitik. Ada banyak kesamaan yang terdapat di dalam rumpun bahasa Semitik yang merupakan hasil dari pengaruh yang ditimbulkan oleh proses asimilasi dan perbenturan budaya dan bahasa.

---

**A. Pendahuluan**

Pembahasan tentang bahasa Semitik dapat dikategorikan kepada dua bagian, pertama adalah pembahasan umum dalam sejarah, perkembangan beserta cakupan-cakupannya. Kedua, pembahasan khusus, tentang suara, bunyi, kaedah-kaedah serta kosa kata bahasa Semit atau bisa juga kita katakan bahwa pembahasan kedua ini meliputi sifat dari pada bahasa semit *dirasah washfiyah*. Dua sub bahasan tadi telah banyak dikaji oleh sejumlah besar para ilmuan dan peneliti Barat dan Timur, contohnya saja, seorang tokoh pemikir Perancis Renan yang mengkaji pembahasan pertama, dan telah menerbitkan buku yang berjudul *Histoire Generale et systeme Compare des Langues Simitiques* (sejarah umum untuk bahasa-bahasa Semit) dan seorang ilmuan kenamaan Jerman Noldeke<sup>1</sup> yang mengkritik dan memaparkan kesalahan dalam buku Renan.

---

<sup>1</sup> Th. Noldeke: Die smitischen spraccen

Begitu pula dengan pembahasan kedua yang telah dikupas dan dikaji oleh *prof Wrigh*<sup>2</sup> dan *Zimmern*<sup>3</sup> sedangkan yang paling terkenal diantara mereka adalah *C. Brockelmann*<sup>4</sup> di dalam bukunya *Semitische Sprachwissenschaft* yang menjelaskan perbandingan antara rumpun bahasa Semitik dari sisi suara, bunyi, kaedah ataupun kosakata.<sup>5</sup> Sedangkan di dunia Arab sendiri bahasa-bahasa Semitik tidaklah asing, seorang ulama muslim klasik Al khalil Ibnu Ahmad Al Farahidi<sup>6</sup> sudah berbicara mengenai hal tersebut di dalam buku kamusnya *Al 'Ain* mengenai hubungan antara bahasa Arab dan bahasa Kan'aniah. Al Khalil berkata, " Bahwa Kan'an adalah anak Sam anak Nuh, yang mana bahasa kan'aniah itu dinisbatkan kepadanya dan mereka berbicara dengan bahasa yang mirip dengan bahasa Arab. Begitu juga Ibnu Hazm al-Andalusi berbicara tentang hubungan antara bahasa arab dengan bahasa Siryanyah dan Ibrani.

Ibnu Hazm menjelaskan di dalam bukunya *Al Aihkam fii Ushulil Ahkam*," Bahwasnya barang siapa yang mempelajari hubungan antara bahasa Arab, Siryanyah dan Ibrani maka dia akan betul-betul yakin bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara bahasa-bahasa tersebut merupakan perubahan-perubahan lafaz manusia sepanjang zaman, perbedaan iklim atau daerah, dan proses asimilasi budaya. Namun pada dasarnya memiliki asal usul yang sama (bahasa semitik asli).<sup>7</sup> Pada periode tabiin pun banyak juga yang sudah membahas tentang bahasa-bahasa Semitik, walaupun belum sampai kepada study perbandingan. Di antara mereka adalah 1. Said ibn Jubair (wafat: 95 H./714 M.). Banyak buku-buku tafsir meriwayatkan lafaz-lafaz Habasyah dari Said ibn Jubair.<sup>8</sup> 2. Mujahid seorang budak dari Bani Makhzum (wafat : 104 H./722 M.) pernah pergi ke Babilonia meneliti tentang Harut dan Marut, kerap kali juga bertanya dan berdialog dengan

---

<sup>2</sup> Wrigh : lectures on the comparative grammar of the smitic language,1890

<sup>3</sup> Zimmern : Vergleichende grammatik der semitischen sprachen

<sup>4</sup> C.Brockelmann : Grundrissder Vergleichen den grammatik der

<sup>5</sup> Abdul Wa'hid Wafi, *Fiqhul Lughoh*, lajnatul bayan Al Arabi balatu gholi 1956, cet. IV, hal 4-5

<sup>6</sup> Abu Abdir Rahman Ibnu Ahmad Ibnu Amru Ibnu Tamim Al Farahidi (100 H.-175 H.), ahli bahasa, penyair. Ulama yang pertama kali menyusun ilmu Al A'rudh wal Qawafi, termasuk dalam tingkatan ke lima At *Thabaqat Al khamisah* dari ahli bahasa dan kaedah bahasa Arab. Guru dari Sibawaih, pengarang kitabul 'Ain (mu'jamul 'Ain). Lihat. Muhammad bin Al Hasan Ubaidillah bin Al Muzhij Al Zubaidi Al Andalusi Al Isybili, Abu Bakr, *Tahabaqatun Nahwiyyin wal lughawiyyin*, Darul Maarif, t.p., t.th., cet. 2, hal. 49. Muhammad Hamdi Zaqzuq, at.al., *al-Mausu'ah Al Ammah Al Islamiyyah*, Cairo: Wizaratul Awqaf, Al Majlisul A'laa Lis Syuunil Islamiyyah, 2003, hal. 970.

<sup>7</sup> C.Brockelmann, *Fiqhu lughatis Samiyah* diterjemahkan oleh Abdut Tawwab Ramadan, pengantar terjemah dari judul *Semitische Sprachwissenschaft* : Riyad university, 1957, hal. 6.

<sup>8</sup> Al Zirikli, Al A'lam, Cairo: t.tp., 1954-1955, cet.2, juz.2, hal. 145.

Ahlul Kitab. Banyak lafaz-lafaz Siryaniyyah yang dikutip dari beliau.<sup>9</sup> 3. 'Ikrimah, bekas budak dari Ibnu Abbas (wafat: 105 H.) dikenal sebagai orang yang paling mengetahui tentang tafsir Al Quran, banyak diriwayatkan darinya lafaz-lafaz Habasyah.<sup>10</sup>

Pada paper ini penulis akan mengkaji bagian pertama dari pembahasan tentang sejarah bahasa Semitik *historical study* juga proses tersebarnya bahasa tersebut, perbenturan dan pengaruhnya atas permulaan perkembangan bahasa-bahasa lain.

## B. Metode

Metodologi yang digunakan dalam menulis paper ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif tidak menghitung objektivikasi seperti penelitian kuantitatif. Sehingga penelitian ini lebih difokuskan untuk menafsirkan satu fenomena tertentu.<sup>11</sup> Maka penelitian ini tidak dapat diukur seperti pada hasil penelitian kuantitatif yang lebih mengutamakan hitungan stastistika.<sup>12</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, buku-buku dan penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, displai data, dan penarikan kesimpulan dengan sifat analisis data deskriptif analitis.<sup>13</sup>

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Bangsa dan Bahasa Semitik (السامية)

Bahasa semitik merupakan bahasa yang mempunyai rumpun dan bagian-bagian yang meliputi Assyria, Babilonia, Aramea, Akkadia, Finisia, Ibrani, Arab, Abasyiah dan Siryaniyah. Secara umum terbagi dua: Semitik Timur dan Semitik Barat. Bahasa -bahasa Semitik Barat terbagi menjadi : Semitik Barat Daya dan Semitik Barat Laut.<sup>14</sup> Sementara Bahasa Semitik Timur adalah bahasa Akkadia<sup>15</sup> dengan dua cabangnya yaitu: bahasa

---

<sup>9</sup> Al Zirikli, Al A'lam, juz.6, hal. 161.

<sup>10</sup> Al Zirikli, Al A'lam, juz.5, hal. 42.

<sup>11</sup> Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>13</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018); Meinarini Utami dan Suci Ratnawati, "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, No. 2 (2022): 217-39, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.

<sup>14</sup> Ramadan Abdu Tawwab, *Fushulun fi Fiqhil Lughah Al Arabiyah*, Cairo: Maktabah al-Khaniji, 1997, Cet. 5, hal.25-35.

<sup>15</sup> Akkad adalah nama ibukota imperium besar Sargon (2350-2294 SM.), Lihat Sabatino Moscati et. al. *Madkhal ilal Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi, Beirut : Alamul Kutub, 1993 M., Cet.I, hal. 18.

Babilonia dan bahasa Assyiria. *Yang pertama* adalah merupakan bahasa Akkadia yang di gunakan di daerah bagian selatan yang meliputi: 1. Babilonia zaman klasik (sekitar 2000 SM.-1500M.) dan memiliki banyak sekali dialek. 2. Babilonia zaman pertengahan (sekitar 1500 SM- 1000 SM.). 3. Bahasa Babilonia baru (sekitar 1000 SM sampai dengan permulaan penanggalan Masehi).

Namun periode Babilonia baru lebih banyak diwakili mulai dari tahun 600 SM., dimana saat itu sudah terdapat kalimat-kalimat Aramea dan ciri-ciri khusus kebahasaan *linguistic peculiarities*, yang banyak disebut dengan bahasa Babilonia akhir *Late Spatbabylonisch*. Sedangkan bahasa sastra yang digunakan di Babilonia dan Assyiria pada rentang waktu (1400 SM.-500 SM.) adalah bahasa yang sangat berbeda sekali dengan bahasa yang digunakan manusia, sebuah indikasi bahwa model ini adalah yang sangat terakhir *Jungbabylonisch*.<sup>16</sup> Yang kedua, adalah bahasa Assyiria yang merupakan bahasa Akkadia yang dipakai di bagian utara dan terbagi menjadi dua : 1. Assyiria kuno (sekitar 2000 SM.-1500 SM.), tulisan-tulisan mereka kebanyakan berasal dari coppadocian. 2. Assyiria pertengahan (sekitar 1500 SM.-1000 SM.). 3. Assyiria baru (1000 SM.-600 SM.). Di dalam prasasti-prasasti Akkadia dan Babilonia lama (sekitar 2400 SM.-1700 SM.) tertulis bahwa ratusan isim bahasa semitik tidak dapat ditafsirkan sebagai bahasa Akkadia ataupun Kana'niyah timur. Von Soden (1852 M.-1914 M.) memberikan batasan lain, bahwa pada masa pertengahan milenium ketiga sebelum masehi telah muncul bahasa Semitik yang lain yang dia sebut dengan nama (Amoria klasik). Namun belum ada sampai sekarang penjelasan yang mendetail tentang bahasa ini.<sup>17</sup>

Bahasa Semitik Timur ini sampai ke tangan kita dalam bentuk prasasti-prasasti yang tertulis dengan tulisan paku di tanah kering. Prasasti terpenting antara lain adalah prasasti yang di dalamnya ada tertulis hukum Hamurabi yang merupakan aturan hukum paling tua di muka bumi. Wilayah tempat bahasa Semitik Timur adalah negeri di antara dua sungai Dajlah dan Eufrat di Irak.

---

<sup>16</sup> Sabotino Moscati, et. al., *Madkhal ilal Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi Cet.I, hal. 19.

<sup>17</sup> Sabatino Moscati et all. *Madkhal ila Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi Cet.I, hal. 19.

Sementara bahasa Semitik Barat Laut terbagi kepada dua bahasa: Kan'aniyyah dan Aramea<sup>18</sup>. Yang pertama *Canaanite* (Kana'niyyah) terbagi menjadi (Kana'niyyah) Utara dan *Canaanite* (Kana'niyyah) Selatan. Yang pertama diwakili oleh bahasa Ugaritik, yaitu sebuah dialek *Canaanite* (Kan'aniyyah) kuno, dipakai di kota Ugarit yang terletak lebih dari 12 Km. sebelah utara Latakia pantai Syria. Bahasa *Canaanite* (Kan'aniyyah) Selatan mencakup bahasa Ibrani, bahasa Moabite (Muabiyah), bahasa Finisia dan bahasa Eufritiya<sup>19</sup>. Bagian kedua dari bahasa Semitik Barat laut adalah bahasa Aramaic (Aramea). Di antara dialek-dialek Aramea adalah apa yang dikenal dengan bahasa Mandaean (al-Mundaiyah), yaitu dialek sekelompok ahli makrifah Keristen yang hingga saat ini masih ditemukan di selatan Irak. Dialek ini adalah dialek murni yang kata-kata dan strukturnya tidak bercampur dengan bahasa Ibrani atau bahasa-bahasa lain. Dialek Aramea yang paling penting adalah Syriac (Siryaniah)<sup>20</sup>.

Bahasa Semitik barat daya , yang mencakup dua bahasa yaitu bahasa Arab<sup>21</sup> dan bahasa Habasyah (Ethiopia). Habasyah adalah bahasa bangsa Semit yang keluar dari bagian Selatan jazirah Arabia ke negara-negara yang berhadapan dengannya yaitu Habasyah, yang kemudian dijajahnya dan berasimilasi secara erat dengan penduduknya, orang-orang Hamiyyin. Namun belum ada yang mengetahui kapan bangsa Semit ini migrasi ke sana. Kuat dugaan bahwa itu terjadi selama beberapa masa jauh sebelum kelahiran Nabi Isa as., bahasa mereka dinamakan Ge'ez (Ja'ziah) sebagai nisbah kepada nama bangsa kuno,<sup>22</sup> sebagaimana juga dinamakan dengan nama yang diambil sendiri oleh orang-orang

---

<sup>18</sup> Sabatino Moscati et all. *Madkhal ila Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi Cet.I, hal. 20.

<sup>19</sup> Sabatino Moscati et all. *Madkhal ila Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi Cet.I, hal. 23-24.

<sup>20</sup> Sabatino Moscati et all. *Madkhal ila Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi Cet.I, hal. 27-28.

<sup>21</sup> Istilah Arab merupakan simbol yang menunjukkan esensi dan keberadaan sebuah bangsa dengan kebesarannya pada masanya. Istilah ini telah memberikan gambaran yang jelas bahwasanya kata Arab berasal dari bahasa yang digunakan oleh sebuah komunitas dalam sarana komunikasi mereka yaitu bahasa Arab. Dalam kamus Al-Munjid disebutkan bahwasanya 'Arab atau 'Aruba berarti orang yang menggunakan bahasa Arab dengan Fasih. Di samping itu terdapat definisi lain tentang kata 'Arab dimana menurut bahasa 'Arab artinya adalah padang pasir, tanah gundul dan gersang yang tiada air dan tanamannya. Sebutan dengan istilah ini sudah diberikan sejak dahulu kala kepada Jazirah Arab, sebagaimana sebutan yang diberikan kepada suatu kaum yang disesuaikan dengan daerah tertentu atau nama dari leluhur terdahulu, lalu mereka menjadikan namanya sebagai tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan pengertian kata 'Arab sebagaimana disebutkan dalam Al Munjid bahwasanya kata 'Urba dan 'Arab memiliki sekumpulan kaum yang memiliki tempat tinggal seperti wilayah berada di sebelah timur dari laut merah. Lihat, Lewis Ma'luf, *Al Munjid Fil lughah wal A'lam*, al-Taba'h al-Jadidah al-Munaqqahah, Beirut : Darul Masyriq 2000, hal.495, 395.

<sup>22</sup> Sabatino Moscati et all. *Madkhal ila Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi Cet.I, hal. 32.

Habasyah dari bahasa Yunani, yaitu "Ethiopia". Dialek-dialek mereka terbagi menjadi Tigrina, Tigre, Amharic, Harari, Gurage, Gafat, Agrobba.<sup>23</sup> Sedangkan bahasa Arab terbagi menjadi dua : Bahasa Arab Selatan dan Bahasa Arab Utara. Yang pertama, di kalangan linguis Arab dikenal dengan bahasa Himyariah, berasal dari Yaman dan selatan jazirah Arabia, terbagi menjadi beberapa dialek yaitu *Sabaeen* (Saba'iyah), *Minaean* (Ma'iniyah), Qatabanean (Qatbaniyyah), Hadrami(Hadlramiyyah), Awsunian(Awsuniyyah). Dari kedua dialek ini banyak prasasti yang sampai ke tangan kita, berasal dari abad XII SM, dan abad VI M.<sup>24</sup>

Sementara bahasa Arab Utara adalah bahasa pertengahan jazirah Arabia dan bagian utaranya. Bahasa inilah yang kita kenal dengan bahasa Arab fusha. Bahasa ini abadi karena karena menjadi media tulis kitab suci Al-Quran sehingga ia tersebar luas, bahkan bahasa dunia yang paling luas tersebar ke mana-mana.

Orang yang pertama kali menamakan bahasa-bahasa ini dengan bahasa Semitik adalah dua orang ilmuwan Jerman, *Scholozer* dan *Ahrens*, mereka berpendapat demikian karena mereka menganggap bahwa bahasa-bahasa tersebut mempunyai kesamaan, begitu pula dengan ulama-ulama dahulu. Perlu kita ketahui Scholozer telah mengambil istilah Semit dari perjanjian lama yang mencantumkan tiga orang anak Nabi Nuh *Sam, Ham, Ya'fits* beserta seluruh bangsa yang menjadi keturunan dari ketiga anak Nabi Nuh tersebut<sup>25</sup>.

Perjanjian lama *The genesis* telah menyebutkan bahwasanya anak-anak dari Sam adalah I'la, A'syur, Arfiksyad, Lud dan Âram, darinya pula telah lahir Arfiksyad Syilasyi Âbir bapak dari bangsa Ibrani. Scholozer pun telah melihat bahwa dalam hal ini perjanjian lama lebih banyak condong kepada ikatan-ikatan politik, kebudayaan serta letak geografis daripada unsur-unsur kekerabatan serta ikatan-ikatan suku, maka dari itu perjanjian lama pun menganggap bahwa Lydiens, Elymeens berasal dari bangsa Semit (Samiyah) karena kedua bangsa ini sudah lama membaaur dengan bangsa Assyiria dan tunduk di bawah kekuasaan politik Bangsa Semit, sedangkan kaum tersebut tidak mempunyai hubungan kesukuan. Maka dari itu bukanlah sebuah aib untuk mengambil istilah Samiyah dari perjanjian lama, walaupun mereka tidak mengadopsi secara keseluruhan, akan tetapi

---

<sup>23</sup> Sabatino Moscati et all. *Madkhal ila Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi Cet.I, hal. 32.

<sup>24</sup> Sabatino Moscati et all. *Madkhal ila Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi Cet.I, hal. 30.

<sup>25</sup> Abdul Wahid Wafi, *Fiqhul Lughoh*, hal.2.

terlebih dahulu menyeleksi bangsa-bangsa yang tidak mempunyai hubungan erat dengan bangsa Semit untuk kemudian memasukannya pada rumpun bangsa-bangsa lain.<sup>26</sup>

Bahasa-bahasa yang disebutkan di atas, merupakan sejumlah bahasa yang dipakai oleh bangsa Semit, sebagian ada yang telah punah dan sebagian lagi masih hidup sampai sekarang. Maka bahasa-bahasa ini pada awal mulanya merupakan satu rumpun bahasa yang menginduk kepada bahasa Semitik asli. Bahasa asli ini sangat sulit untuk dideteksi karena ia tumbuh pada abad-abad yang lama sekali, sudah banyak penelitian ulama tentang hal ini untuk mencapai kesimpulan yang meyakinkan, akan tetapi mengalami kegagalan. Seorang ilmuan bernama *Israil wilfunsun* (1889M.-1980M.) dalam bukunya *Târîkhul lughôt Assâmiyah* mengatakan," merupakan hal yang sia-sia, mengkaji lebih dalam terhadap hal yang tidak jelas *gho'midloh* timbul dan berkembang pada abad-abad yang sangat klasik.<sup>27</sup>

Bangsa-bangsa Semit telah menetap dan tersebar di bagian barat daya Asia, dari sebelah utara terbentang sampai ke gunung Thurus dan gunung Armenia sedangkan sebelah timur sampai ke gunung Kurdistan, Khuzrustan dan daerah teluk, sedangkan selatan terbentang sampai ke Samudra india, sedangkan barat terbentang sampai ke laut merah dan laut putih tengah. Bangsa ini menetap di sana dalam tempo waktu yang sangat lama sampai datangnya bangsa finisia di banyak tempat dari jazirah-jazirah laut putih serta utara Afrika, yang akhirnya menjadi penguasa dan membentuk negara yang kuat dengan ibu kota *Qortajânah*. Mereka juga berhijrah ke negeri Habasyah ketika sekelompok besar dari bangsa Arab selatan hijrah melalui selat Babul mandib dan di negeri inilah mereka mendirikan negara Habasyah Samiyah.<sup>28</sup>

## **2. Bahasa Asli bangsa Semit**

Para ulama telah berbeda pendapat tentang asal tempat bangsa Semit, sebagaimana mereka telah berbeda pula tentang bahasa pertama yang mereka pakai ketika mereka berkumpul dalam satu tempat. Para pendeta Yunani pada abad-abad dahulu berkeyakinan bahwa bahasa Ibrani adalah bahasa yang paling lama diantara bahasa-bahasa-bahasa manusia. Pendapat ini pun dipakai oleh banyak peneliti, begitu pula sebagian orang Arab ada yang berpendapat demikian.

---

<sup>26</sup> Abdul Wa'hid Wafi, *Fiqhul Lughoh*, hal. 2- 3.

<sup>27</sup> Abdul Hamid Abu Sikkin, *Madkhol ila ilmil lughoh*, Cairo : Al Azhar, 2000, cet. I, hal, 82.

<sup>28</sup> Abdul Hamid Abu Sikkin, *Madkhol ila ilmil lughoh*, cet. I, hal, 82, 83, 84.



Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Assyria-Babilonia adalah bahasa pertama mereka, akan tetapi pengusung pendapat ini belum memberikan alasan yang kuat, karena lafadz-lafadz Assyria yang sampai kepada kita hanya sedikit, sehingga cukup berat bagi kita untuk mengatakan bahwa bahasa ini adalah asal dari bahasa Semitik, dan bisa jadi lafadz-lafadz sedikit ini adalah percampuran antara kosa kata bahasa Semitik dengan kosa kata bahasa Sumeri yang merupakan bahasa penduduk asli daerah ini.

Para peneliti modern terutama *Wellhausen* dalam muqaddimah bukunya tentang bahasa Ibrani mengatakan, "Bahwasanya bahasa Arab adalah bahasa yang paling dekat dengan bahasa Semitik asli". Namun, di sisi lain dapat kita katakan bahwasanya pendapat-pendapat ini tidak benar, karena bahasa-bahasa Semitik telah mengalami fase-fase perubahan sebelum ulama-ulama meneliti hal tersebut, maka merupakan sebuah kesalahan dengan hanya menganggap bahwa salah satu bahasa tersebut adalah bahasa pertama yang dipakai oleh bangsa Semit. Pun merupakan hal yang mustahil bagi suatu bahasa untuk mempertahankan keutuhannya setelah mengalami keberagaman tempat dan orang yang memakai bahasa tersebut, dengan demikian bahasa ini akan terbagi kepada dialektika-dialektika kemudian membentuk bahasa sendiri, begitu pula dengan bahasa Semitik, sangat sulit baginya untuk mempertahankan keutuhannya.<sup>29</sup>

Dapat kita simpulkan bahwa bahasa Semitik tidak hanya satu, akan tetapi ada banyak bahasa Semitik. Namun ada suatu hal yang harus kita cermati, para orientalis modern berpendapat bahwa bahasa Arab masih banyak menjaga kaedah-kaedah bahasa Semitik asli, yang tidak dicapai oleh bahasa-bahasa Semitik lainnya, karena menurut mereka bahasa Arab timbul dan berkembang di daerah pertama bangsa semitik asli dan mempertahankan identitasnya di daerah yang terisolasi, sehingga tidak banyak terjadi perbenturan dengan bahasa-bahasa lain. Dengan demikian tidak akan banyak terjadi perubahan yang jauh antara keduanya.

### **3. Keistimewaan Bahasa Semitik**

Ada banyak hal yang membedakan bahasa Semitik dengan bahasa lainnya, khususnya rumpun bahasa hindia Eropa, Perbedaan ini terjadi pada bentuk kata dan perubahannya, pengambilan kata, i'rab serta cara pengungkapan kalimat, corak dan betuk kalimat, hal tersebut adalah :

---

<sup>29</sup> Abdul Wahid Wafi, *Illmul lughoh*, Cairo:Darun nahdloh, t.th, cet. III, hal 156-178 .

- a) Bahasa-bahasa Semitik telah menghimpun huruf-huruf halqiyyah yaitu, *hamzah, ha, ain, ha, ghin, kha*.
- b) Kebanyakan bentuk kata pada bahasa Semit adalah *tsulâtsi*.
- c) Perubahan tanda baca di awal kata dan di tengahnya menyebabkan perubahan ma'na seperti *dhoraba* dan *dhoribun* serta *dhuriba*.
- d) Isim serta sifat dalam bahasa Semitik mempunyai dua bentuk yang signifikan pertama mudzakkar, kedua muannats. Untuk muannats ada tanda dan ciri khas tersendiri yaitu, *taut ta'nits* dan *alifut ta'nits maqsûrah* seperti halnya bahasa Arab.
- e) Ada dua waktu untuk kata kerja :lampau dan mudhôri', sedangkan perintah dan istiqbal, keduanya diambil dari mudhôri'.
- f) Adanya cara yang rinci dalam mengi'rab isim dan fiil.
- g) Tidak adanya kata kerja yang murakkab kecuali yang diadopsi dari bahasa-bahasa lain seperti *kahrab, zarkasy*, kedua-duanya diambil dari bahasa Persi. Begitu pula dengan isim, seperti kata yang dimulai dengan huruf mim azzaidah seperti : *makram, mukram*.
- h) Dalam bahasa Semitik terdapat kata ganti objek yang terpisah "*doma'irul mafûliyyah al munfashilah* seperti, *iiyâya, iiyânâ, iiyâka*, juga *domâirul mafûliyyah almuttashilah* seperti *akramtuka, wa hâza toâmuka*.
- i) Adanya huruf-huruf tambahan "*ahrufuzziyâdah*" dalam kata kerja yang menyebabkan perubahan ma'na juga dalam isim fa'il dan isim maafu'l.
- j) Adanya huruf-huruf untuk menghubungkan kalimat seperti, *fa*, yang menunjukkan pada *tartib, ta'qib, tarâkhi, in* dan *an* sebagai *taukîd*, juga walâkin lil istidrâk, *laita littamanni, laalla littarajji, dan kaanna littasybîh*.<sup>30</sup>

#### 4. Standar Teori Tersebarnya Bahasa

Bahasa-bahasa manusia selalu berbeda dalam jangkauan tersebar nya bahasa tersebut, ada yang mempunyai peluang yang besar sehingga dapat mendominasi di berbagai macam daerah dan tempat, sehingga banyak orang yang menggunakannya, seperti bahasa Latin dan Arab pada masa lampau dan pertengahan, juga bahasa Inggris, Spanyol, Prancis, Portugal, Jerman, Turki pada abad modern.

Ada beberapa Faktor penyebab tersebar nya bahasa yang dapat kita sebuatkan di sini:

---

<sup>30</sup> Abdul Hamid Abu Sikkin, *Madkhol ila ilmil lughoh*, cet. I., hal. 87- 88.

- a) Terjadinya perbenturan bahasa *The clash of language* yang menyebabkan kemenangan pada salah satu bahasa, sehingga bahasa tersebut tersebar dan menjadi dominan pada daerah bahasa yang kalah, dari sanalah timbul masyarakat-masyarakat baru yang secara kuantitas memakai bahasa tersebut contohnya bahasa latin pada abad lampau yang mengalami kemenangan dan menggeser bahasa-bahasa asli bangsa *Italia, Portugal*, dan daerah *Leganle"prancis dan sekitarnya", Ilib tengah dan Illyrie*. Begitu pula dengan bahasa Arab yang menggeser dan mendominasi bahasa-bahasa Semitik lainnya, serta bahasa Qibthi dan bahasa Barbar.
- b) Terjadinya perpindahan penduduk yang disebabkan oleh proses hijrah dan penjajahan pada daerah baru yang jauh dari daerah pertama mereka, dengan demikian lambat laun akan tersebar bahasa tersebut dikalangan penduduk asli daerah jajahan dan mulai banyak orang berbicara dengannya, contohnya penjajahan Inggris terhadap Amerika utara, Australia, Newzeland dan utara Afrika yang menyebabkan tersebarnya bahasa Inggris pada daerah-daerah tersebut, bahkan sekarang menjadi bahasa internasional dimana sebelumnya hanya tersebar di Negara Inggris saja.
- c) Adanya peluang bagi sekelompok masyarakat untuk memperluas kebudayaan mereka di Negara yang mereka tempati, kemudian komunitas mereka semakin bertambah dan membaaur dengan penduduk lainnya, seiring dengan lajunya derap pembangunan dan perdaban, secara otomatis bahasa kelompok tersebut akan tersebar dan menjadi dominan di negara tersebut.<sup>31</sup>

## 5. Tempat Asal Bangsa Semit

Sebelum Menerapkan teori di atas terhadap bahasa Semitik, mungkin harus kita beri sedikit gambaran tentang daerah asal mereka sebelum mengadakan hijrah atau ekspansi ke berbagai macam tempat, untuk lebih dapat mengetahui perbenturan bahasa yang terjadi antara bahasa Semitik dengan bahasa lain. Begitu pula hubungan antara bahasa-bahasa yang menjadi cabang dari bahasa tersebut. Para peneliti-peneliti orientalis belum mencapai kata sepakat dalam menentukan tempat asal bangsa Semit, juga tempat dimana timbulnya bahasa -bahasa tersebut. Menurut *Fun kremer, D.F. Hommel, Ignatius Guidi* dll, mereka mengatakan dalam tulisannya yang diterbitkan tahun 1879 M., menganggap bahwa daerah asal mereka adalah selatan Iraq (hilir sungai Eufrat) tepatnya di tanah lembah dataran Irak

---

<sup>31</sup> Abdul Wahid Wafi, *Illmul lughoh*, cet III, hal. 169-171.

(Babilonia). Mereka mendasarkan teorinya ini dengan ditemukannya kesamaan sebagian besar nama-naama dan istilah dari Babilonia lebih dekat dengan bahasa Akkadia.

Sedangkan menurut *Theodor Noldeke* dan *Bartun*, tanah asli mereka adalah Afrika, dengan alasan bahwa, kesempurnaan Bangsa Hemit menunjukkan bahwa kawasan asal Bangsa Semit adalah Afrika. Bangsa Hemit adalah penduduk asli Afrika. Theodore Noldeke mendasarkan teorinya ini pada kesamaan fisik antara Bangsa Semit dan Bangsa Hemit. Kesamaan bentuk fisik dari kedua bangsa tersebut yaitu mereka sama-sama memiliki ukuran tulang betis yang kecil dan keduanya memiliki bentuk rambut yang keriting. Sedangkan menurut *Renan* dan pendukungnya adalah dataran tinggi Armenia. Pendapat ini bersumber dari Genesis. Iya juga mengatakan bahwa bahasa Semitik berasal dari kawasan Armenia yang mendasarkan teorinya pada isi kitab perjanjian lama (Bible)<sup>32</sup>.

Dan juga ada pendapat yang dapat dijadikan sandaran yaitu pendapat kebanyakan orientalis seperti Sprenger(1813-1893), Goideh, Keitani, Moscati, Finkir, Sarayidir dll, mereka menganggap bahwa dataran jazirah Arablah yang menjadi asal daerah mereka dengan memberikan beberapa alasan:

- a) Bahwasanya daerah- daerah selain jazirah Arab adalah tempat yang di tempati oleh selain bangsa Semit, beberapa penelitian menguatkan bahwa bangsa Semit telah menyebrangi jazirah Arab sampai kepada daerah-daerah yang mengitarinya.
- b) Pendapat para orientalis bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang mendekati bahasa Semitik asli, yang dikenal dengan bahasa Semitik asli (السامية الأم) dan menimbulkan banyak cabang bahasa, walaupun dapat dikatakan bahwasanya bahasa Akkadia menyamai bahasa Arab dalam hal waktu lamanya bahasa tersebut, yang menimbulkan dua asumsi, bahwa Iraq dan dataran jazirah Arab adalah asal daerah bangsa Semit. Namun ada suatu hal yang harus kita ingat bahwa bangsa akkadia telah datang ke tanah Irak yang didiami oleh selain bangsa Semit, yaitu bangsa Sumeria juga memberikan pengaruh bahasa atas bahasa Akkadia sehingga menyebabkan perbedaan yang cukup jauh dengan bahasa Semitik asli yang menjadi induk dari bahasa tersebut. Dari fakta ini maka semakin kuat argumen bahwa jazirah Arab adalah tempat asal bangsa Semit.

---

<sup>32</sup> Abdul Fattah Abdul alim Barkawi, *Muqaddimah fi fiqhil lughoh al arabiyah wal lughotus samiyah*, Cairo : Darun Nahdhoh, cet II, hlm 35, 36.

- c) Sebuah pendapat yang sangat menarik juga, bahwa merupakan tabiat manusia berhijrah dari tanah yang kering, ke daerah yang subur dan hijau, sebagaimana halnya bangsa Semit telah berhijrah dari padang pasir jazirah Arab ke daerah sekitarnya yang lebih subur dan yang menguatkan pendapat ini, bahwa sisa peninggalan Sumeria mengatakan, "Tanah Iraq selalu dalam keadaan bahaya, karena terus mendapat ancaman serta serangan yang datang dari barat daya dan menamakan diri mereka dengan bangsa Aribu, atau bangsa Arab".<sup>33</sup>

## 6. Dampak-dampak Perbenturan Bahasa

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa bangsa Semit telah mengadakan hijrah serta ekspansi ke berbagai macam tempat, yang jelas akan menyebabkan perbenturan bahasa, antara umat yang menang dengan bahasa umat yang mengalami kekalahan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu khaldun, "Umat yang kalah cenderung akan mengikuti peradaban umat yang menang",<sup>34</sup> sama halnya dengan bangsa Semit setelah menguasai tempat jajahan, maka bahasa mereka akan menjadi dominan di daerah-daerah yang mereka duduki dan akan memberi pengaruh kepada bahasa bangsa jajahan. Begitu pula sebaliknya, pun banyak terpengaruh oleh bahasa-bahasa lainnya setelah terjadi percampuran dengan mereka, yang lambat laun akan menimbulkan dialektika-dialektika bahasa dan perbedaan yang cukup jauh antara bahasa-bahasa cabang dengan bahasa induknya, yaitu bahasa Semitik asli<sup>35</sup>.

Ketika bangsa-bangsa Semit berhijrah ke negeri Irak dan menempati bagian selatan daerah tersebut yang ditempati oleh penduduk asli, yaitu, bangsa Sumeria yang telah mempunyai peradaban yang cukup maju dalam berbagai macam segi, juga mempunyai bahasa dan huruf-huruf baca yang diberi nama oleh para ilmuwan dengan alkhottul mismari (tulisan paku). Namun setelah datangnya bangsa Semit yang menguasai daerah Akkadia, maka terjadilah perbenturan bahasa antara keduanya dan menyebabkan kemenangan bagi bahasa Semit, Maka akhirnya bangsa asli pun memakai bahasa Semitik, walaupun banyak

---

<sup>33</sup> Abdul Fattah Abdul alim Barkawi, *Muqaddimah fi fiqhil lughoh al arabiyah wal lughotis samiyah*, cet II, hlm 35, 36.

<sup>34</sup> Ibnu Khaldun, *Al Muqaddimah, tahqiq, Abdullah Muhammad Al Darwisy*, Damaskus : Daru Ya'rub, 2004, cet. I, juz. I, hal. 494.

<sup>35</sup> Umar Shobir Abdul jalilah, *At tashghir fi asmaail a'laam al arabiyah*, (Cairo: Daru ghorib littha'ah wan nasyr), hal. 38.

pengaruh yang diberikan oleh bahasa Sumeria kepada bahasa Semitik, dapat kita ambil contoh seperti :

- a) Dari segi kosa kata: Bangsa Semit telah banyak mengambil sejumlah besar kosa-kata bahasa tersebut, terutama kata-kata yang belum ada dalam bahasa Semitik, dan lafadz-lafadz yang berkaitan dengan kebudayaan dan perdaban bangsa Sumeria.
- b) Adanya pembuangan sebagian huruf dari abjad bahasa Semitik, sebagian huruf tersebut tidak dipakai, sehingga abjad Akkadiyah hanya terdiri dari delapan belas huruf saja, yaitu alif, ba, jim, dal, zai, ha, tho, kaf, lam, mim, nun, sin, fa, shad, qaf, ra, syin, ta.

Dan yang terhapus adlâdl, dlod (ض), zha (ظ), dan huruf-huruf halqi, kecuali hamzah, ha(ح), begitu pula huruf waw, ya di awal kata, dan mereka mengucapkan kata walad dengan alad.

- c) Perubahan terjadi juga pada huruf dan suku kata-suku kata hijâiyah serta cara penyebutannya. menurut para ulama, sedikitnya jumlah huruf bahasa Semit yang tidak dipakai, disebabkan oleh ketidak mampuan huruf-huruf paku untuk mengekspresikan suara atau bunyi yang ingin diucapkan.
- d) Adanya perluasan dalam zaman kata kerja (فعل), yang memakai tiga zaman sebagai ganti dari dua zaman, pertama, zaman lampau, zaman sekarang dan yang akan datang sebagaimana bahasa Semitik lainnya, akan tetapi bahasa Akkadiyah (bahasa Semitik di daerah ini) juga memakai kata kerja (فعل) istimrar sehingga ada kalimat yang mungkin terjadi atau tidak terjadi<sup>36</sup>

Begitu pula dengan bahasa Semitik lainnya juga terpengaruh oleh bahasa Akkadia, seperti, pengambilan nama-nama tahun yang dua belas yaitu: *Nisan, Âyar, Hazîran, Tamûz, Âb, Ailûl, Tasyrîn pertama, Tasyrin kedua, Kânunul awwal, Kânunul aststâni, Syabâth, Âzâr*. Hal di atas semua adalah ciri-ciri khusus bahasa Akkadiyah atau bahasa Semitik di negeri Irak. Ada beberapa contoh lagi yang dapat kita ambil, seperti bahasa Finisia atau bahasa kabilah kan'an, kendati tidak terdapat maklumat yang banyak dalam hal ini jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa Semitik lainnya dikarenakan kurangnya peninggalan-peninggalan bangsa tersebut. Namun ada banyak pendapat yang mengatakan bahwa bangsa Finiqiyah/Finisia telah memberikan pengaruh dan sumbangsih kepada bangsa-bangsa lain

---

<sup>36</sup> Umar Shobir Abdul jalilah, *At tashghir fi asmaail a'laam al arabiyah*, hal. 39

berupa abjad hijaiyah beserta bunyinya (abjadiyah shoutiyyah hijâiyah). Peninggalan tersebut ditemukan di *Ra'su syamr* dekat kota *Allâzukiyyah* di dataran rendah Siria. Dan setelah diadakan berbagai macam penelitian yang diadakan oleh para ulama terhadap bahasa ini, menyimpulkan bahwa banyak terdapat kesamaan antara Bahasa Finisia dengan bahasa Ibrani lama kecuali dalam beberapa hal saja seperti, cara pengucapan sebagian huruf, harakat juga dalam cara penyusunan kalimat.

Sedangkan bahasa Ibrani juga sangat erat hubungannya dengan bahasa-bahasa Semitik lainnya. Tentu saja, karena masih merupakan satu rumpun bahasa, yang mengindikasikan kepada bahasa Semitik asli, ada beberapa contoh dalam bahasa Ibrani tentang *attashghîr* seperti *peila* semisal dengan *faiîlah* dalam bahasa Arab, kata ini digunakan sebagai nama bagi wanita dan laki-laki dalam kaum Ibrani. Contoh lain adalah *delila* nama dari *mahziyyat Syamsun* yang tertera di dalam perjanjian lama artinya kecil, diambil dari kata Ibrani "dalal" dan dalam bahasa Arab dengan tanda atas "dalilah"<sup>37</sup>.

Studi komparatif bahasa menjelaskan, bahwa dalam sikhoh fuail pada bahasa Arab dan bahasa-bahasa Semitik lainnya, merupakan dampak persamaan antara semuanya yang mengindikasikan kepada bahasa Semitik asli (اللغة السامية الأم), contohnya cara baca suku kalimat ay, yang dibaca dengan suara imalah panjang dan berharakat kasroh yaitu "e" juga di baca "i" suku kalimat "aw" dibaca "o" dan jarang dibaca "u" seperti "mautum" dibaca motum dan hal ini juga sangat banyak kita saksikan dalam dialektika Bahasa Arab moderen. Tidak terlupakan pula bahasa Neptik yang juga mengalami perbenturan bahasa, sehingga banyak unsur-unsur bahasa Arab dan Aramiyah didalamnya, mungkin bisa dikatakan bahwa ini adalah bahasa gabungan antara Arab dan Aramiyah dengan contoh sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a) Adanya unsur-unsur morfem *sharaf* yang merujuk kepada bahasa Arab, seperti bentuk kalimat pasif *shighotul mafûl* dan ada pula yang merujuk kepada Aramiyah seperti, *mariyyun* dan *banuhiyyun*.
- b) Munculnya bentuk ta'rif seperti dalam bahasa Arab yaitu *Al* disamping juga isim isyarat yang diambil dari bahasa Aramiyah *danâ*.
- c) Disamping metode bahasa Arab dalam merangkai kata seperti *qobrun shona ahu Ka'b*, juga terdapat metode Aramiyah seperti *danâ atsarul di* yang dalam bahasa Arab adalah *haadza atsarul ladzi*. Namun seorang orientalis Jerman Brockelman berpendapat bahwa

---

<sup>37</sup> Umar Shobir Abdul jalilah, *At tashghir fi asmaail a'laam al arabiyah*, hal.40.

<sup>38</sup> Umar Shobir Abdul jalilah, *At tashghir fi asmaail a'laam al arabiyah*, hal. 32.

tidak ada dalam bahasa Arab metode kesamaan dengan bahasa Aramiyah, yang ada bahwa metode Aramiyah terpengaruh oleh metode Bahasa Arab.<sup>39</sup>

Bahasa Arab adalah bahasa yang masih banyak mempertahankan suara, huruf, bunyi dari bahasa Semit, dan menghimpun seluruh suara yang dimiliki oleh bahasa Semitik yang lain. Bahkan memiliki beberapa fonem yang tidak dimiliki oleh bahasa lain seperti Ts, dzal, zho, ghain dan dhod. Bahasa Arab mempunyai keistimewaan yang lebih dari bahasa lain dalam hal asal kata yang mengambilnya dari bahasa Semitik asli, juga telah menghimpun berbagai macam kosa kata dalam berbagai macam corak *isim*, kata kerja (فعل) dan juga haruf (حرف) yang kurang dimiliki oleh bahasa-bahasa lainnya, sebagaimana ditulis oleh Fairûz Âbadi, pengarang kamus *Almuhîth*, beliau telah mengumpulkan nama-nama yang sama artinya dengan *عسل* (madu) sebanyak delapan puluh kata dan menyebutkan bahwa itu belum sempurna. Fairûz Âbadi juga mengarang buku "*Arraudul maslûf fima lahu ismâni ila ulûf*"<sup>40</sup>

Demikianlah beberapa hal yang berkaitan dengan dampak perbenturan bahasa yang terjadi antara bahasa semitik dan bahasa lain juga keterkaitan antara bahasa-bahasa cabang Semitik asli, sebenarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh bahasa Semitik juga terdapat pada *fashîlah* (rumpun) bahasa yang lain seperti rumpun bahasa *Ham*, yang meliputi *Barbar*, *Nubah*, *Hausa*, *Fuliba*, *Kusyiyah Basyariyah*, *Mâhu*, *Jâla* dan *Somaliya*, begitu pula dengan rumpun bahasa *hindia Eropa*, walaupun masih menjadi pertentangan sengit antara para peneliti-peneliti bahasa yang semuanya ingin memenangkan apologi masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa bahasa Arab terpengaruh oleh rumpun bahasa Eropa dan ada juga yang mengatakan sebaliknya, namun ada suatu hal yang perlu kita ingat, bahwa bahasa Semitik telah memberikan sumbangsih besar berupa huruf abjad yang diprakarsai oleh bangsa Finisia yaitu, satu suara mempunyai satu huruf dan sampai sekarang masih dipakai oleh bahasa-bahasa dunia.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Umar Shobir Abdul jalilah, *At tashghir fi asmaail a'laam al arabiyah*, hal. 32.

<sup>40</sup> Umar Shobir Abdul jalilah, *At tashghir fi asmaail a'laam al arabiyah*, hal. 32.

<sup>41</sup> Mahmud Fahmi Hijazi, *Ilmul lughot al Arabiyah*, Cairo: Daaruts tsaQafah litthiba'ah wan nasyr wat tauzi', t.th., hlm 134.



7. Perbandingan huruf-huruf konsonan di dalam bahasa Semitik<sup>42</sup>:

الإثيوبية	السبئية	العربية	الآرامية	العبرية	الأوغاريتية	الأكادية	السامية الأم	
f	f	f	p	p	p	p	p	پ
b	b	b	b	b	b	b	b	ب
m	m	m	m	m	m	m	m	م
s	t	t	t	š	t	š	t	ث
z	d	d	d	z	d	z	d	ذ
š	z	z	t	š	z	š	z	ظ
d	d	d	ʔ	š	š	š	d	ض
t	t	t	t	t	t	t	t	ط
d	d	d	d	d	d	d	d	د
t	t	t	t	t	t	t	t	ط
n	n	n	n	n	n	n	n	ن
l	l	l	l	l	l	l	l	ل
r	r	r	r	r	r	r	r	ر
s	S <sup>3</sup>	s	s	s	s	s	s	س
z	z	z	z	z	z	z	z	ز
š	š	š	š	š	š	š	š	ش
s	S <sup>2</sup>	š	s	š	š	š	š	ش
s	S <sup>1</sup>	s	š	š	š	š	š	ش
k	k	k	k	k	k	k	k	ك
g	g	j	g	g	g	g	g	ج
q	q	q	q	q	q	q	q	ق
h	h	h	h	h	h	h	h	ح
ʔ	ǧ	ǧ	ʔ	ʔ	ǧ	ʔ	ǧ	ع
h	h	h	h	h	h	ʔ	h	ع
ʔ	ʔ	ʔ	ʔ	ʔ	ʔ	ʔ	ʔ	ع
h	h	h	h	h	h	ʔ	h	أ
ʔ	ʔ	ʔ	ʔ	ʔ	ʔ	ʔ	ʔ	أ

8. Contoh kata kerja (perintah) dalam bahasa Semitik<sup>43</sup>:

Bentuk Tunggal (المفرد)	Bahasa Akkadia	Bahasa Ugarit	Bahasa Ibrani	Bahasa Syriac(Sir yaniah)	Bahasa Arab	Bahasa Ethiopi a
Bentuk Tunggal Muzakkar (المخاطب)	Qubur(قبر)	Qbr	qǝbor	qǝbor	Uqbur(اقبر)	qǝbor

<sup>42</sup> Sabotino Moscati, et. al., *Madkhal ilal Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi Cet.I, hal.80-81.

<sup>43</sup> Sabotino Moscati, et. al., *Madkhal ilal Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi ,Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi Cet.I, hal.243.

<b>Al Mukhathabah</b> (المخاطبة)	Qubri (قبري) ( )	Qbr	Qibri	qǝbor	Uqburi (اقبري) ( )	qǝbǝri
<b>Bentuk jama' (الجمع)</b>						
<b>Jamaatul mukhathabin</b>	Qubrâ (قبراء) ( )	Qbr	Qubru	qǝbor (un)	Uqburu (اقبر) و وا	Qab(ǝ)ru u
<b>Jamaatul mukhatabat</b>	Qubrâ (قبراء) ( )	Qbr	qǝbornâ	Qebur(ǝn)	Uqburna(ا) قبرن	Qab(ǝ)ra a
<b>Al Mutsanna (المثنى)</b>						
<b>Peirintah dalam bentuk Mutsnnaa</b>					اقبرا (افعلا)	

#### 10. Bilangan asli dalam bahasa Semitik<sup>44</sup>:

		Bahasa Akkadia	Bahasa Ugarit	Bahasa Ibrani	Bahasa Siryariah	Bahasa Arab	Bahasa Ethiopia
1	<b>Al Muzakkar</b>	Isyten	'ahd	'ehad	Had	أحد	'ahaddu
	<b>Al Muannats</b>	Isytiat	'aht	Ahat	hǝda	إحدى	'ahatti
2	<b>Al Muzakkar</b>	Syina	Tnm	Sy(ǝ)nayem	tǝren	اثنان	kǝl'e(tu)
	<b>Al Muannats</b>	Sitta		Sy(ǝ)tayem	Tarten	اثنتان	kǝl'eti
3	<b>Al Muzakkar</b>	Syalasyat		syǝlosya	tǝlata	ثلاثة	Syalasytu
	<b>Al Muannats</b>	Syalasy	Tlt	Salosy	Tǝlat	ثلاث	Syalas
4	<b>Al Muzakkar</b>	Erbe		'arba'at	Arba'a	أربعة	'arba'tu
	<b>Al Muannats</b>	Erba'u	'arb' (t)	'arba,	'arba'	أربع	'arba'
5	<b>Al Muzakkar</b>	Hamsyat		Hamesysya	Hamsya	خمسة	hamǝstu
	<b>Al Muannats</b>	Hamisy	Hmsy	Hamsy	Hamesy	خمس	hamǝs

<sup>44</sup> Sabotino Moscati, et. al., *Madkhal ilal Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi, Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi Cet.I, hal.195.

## 11. Pola kata sambung dalam bahasa Semitik:<sup>45</sup>

Bentuk huruf	Bahasa Akkadia	Bahasa Ugarit	Bahasa Ibrani	Bahasa Siryaniah	Bahasa Arab	Bahasa Ethiopia
(و) dan	U	W	wō	wō	Wa (و)	Wa
(ف)		(‘a)p	‘ap	‘aap	Fa ف	
أو (atau)	Uu	‘u	‘oo	‘aw	‘au أو	‘aw
إن (jika)	Hm	‘in	‘im	‘en	‘in إن	ōmma
كي(inorder that)	Kiima	K	Kii		Kay كي	kama

### D. Kesimpulan

Bahasa Semitik asli (اللغة السامية الأم) adalah induk dari beberapa bahasa yang ada di dunia. Di antara bahasa-bahasa tersebut ada yang masih hidup sampai sekarang seperti Bahasa Arab dan Ibrani, ada pula yang sudah mati atau sudah tidak ada penuturnya lagi, namun jejak-jejaknya masih dapat dilihat pada prasasti-prasasti yang mereka tulis seperti bahasa Sumeria, Akkadia, Assyuria, Canaanite (Kan’aniyyah), Aramaic (Aramia), Finisia. Para peneliti-peneliti oreintalis belum mencapai kata sepakat dalam menentukan tempat asal Bangsa Semit, juga tempat dimana timbulnya Bahasa-bahasa tersebut. Menurut *Fun kremer, D.F. Hommel, Ignatius Guidi* dll, menganggap bahwa daerah asal mereka adalah selatan Iraq tepatnya di tanah babilonia. Sedangkan menurut *Theodore Noldeke* dan *Bartun*, tanah asli mereka adalah Afrika, sedangkan menurut *Renan* adalah dataran tinggi Armenia.

Ada juga pendapat yang dapat dijadikan sandaran yaitu pendapat kebanyakan orientalis seperti *Sprenger(1813-1893), Goideh, Keitani, Moscati, Finkir, Eberhard Schrader (1836-1908)* dll, mereka menganggap bahwa dataran jazirah Arablah yang menjadi asal daerah mereka. Bahasa Semitik banyak memberikan pengaruh kepada bahasa-bahasa selain bahasa Semitik. Seperti Bangsa Sumeria, penduduk asli Babilonia ini telah menjadikan bahasa Semitik sebagai bahasa mereka walaupun banyak pengaruh pula yang diberikan oleh bahasa Sumeria kepada bahasa Semitik. Ada banyak kesamaan yang terdapat di dalam rumpun bahasa Semitik yang merupakan hasil dari pengaruh yang ditimbulkan oleh proses asimilasi dan perbenturan budaya dan bahasa.

<sup>45</sup> Sabotino Moscati, et. al., *Madkhal ilal Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi, Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi Cet.I, hal.207.

## Daftar Pustaka

- Abu Sikkin Abdul Hamid, *Madkhol ila ilmil lughoh*, Cairo: al-Azhar, 2000, cet I
- Abdul jalilah, Shobir Umar *At tashghir fi asmaail a'laam al arabiyah*, Cairo: Daru ghorib lith thibaah wan nasyr, t.th.
- Abdut Tawwab, Ramadan, *Fushulun fi Fiqhil Lughah al-Arabiyah*, Cairo: al- Khaniji, Al Qohirah, 1997 M., Cet. 5
- Brockelmann C., *Fiqhu lughatis Samiyah* diterjemahkan oleh Abdut Tawwab Ramadan, pengantar terjemah dari judul *Semitische Sprachwissenschaft*: Riyad university, 1957.
- Barkawi, Abdul alim Abdul Fattah, *Muqaddimah fi fiqhil lughoh al arabiyah wal lughotis samiyah*, Cairo: Dar al-Nahdhoh, cet II, t.th.
- Hijazi, Mahmud Fahmi, *Ilmul lughot al-Arabiyah*, Cairo: Dar al-TsaQafah lith thibaah wan nasyr wat tauzi'.
- Khaldun Ibnu, *al-Muqaddimah, tahqiq. Abdullah Muhammad Al Darwisy*, Damaskus: Daru Ya'rub, 2004, cet. I, Juz. I.
- Ma'luf, Lewis, *Al Munjid Fil lughah wal A'lam*, At Taba'h Al Jadidah Al Munaqqahah, Beirut: Dar al-Masyriq 2000 M.
- Muhammad bin Al Hasan Ubaidillah bin Al Muzhij al-Zubaidi al-Andalusi al- Isybili Abu Bakr, *Tahabaqatun Nahmiyyin wal lughawiyin*, Dar al-Maarif, t.p., t.th., cet. 2
- Moscato, Sabotino, et. al., *Madkhal ilal Nahwi Lughatis Samiyah Al Muqarin*, terjemah. Mahdi Makhzumi, Abdul Jabbar Al Mathlabi Beirut: Alamul Kutub, 1993 M. Cet.I.
- Wa'fi, Abdul Wa'hid, *Fiqhul Lughoh*, lajnatul bayan Al-Arabi Balatu gholi, 1956.  
-----, *Ilmul lughoh*, Cairo: Dar al-Nahdloh, t.th., cet III.
- Zaqquq, Muhammad Hamdi, at.al., *Al Mausu'ah Al Ammah Al Islamiyyah*, Cairo: Wizaratul Awqaf, Al Majlisul A'laa Lis Syuunil Islamiyyah, 2003.
- Al-Zirikli, Al A'lam, Cairo: t.tp., 1954-1955, cet.2
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4 ed. New Jersey: John Wiley & Sons, 2016.
- Utami, Meinarini, dan Suci Ratnawati. "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online." *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*

6, no. 2 (2022): 217-39. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.